



## JURNAL NALAR PENDIDIKAN

ISSN [E]: 2477-0515 ISSN [P]: 2339-0794  
DOI: 10.26858/jnp.v8i2.15489



Online: <https://ojs.unm.ac.id/nalar>

### **PENERAPAN LATIHAN MOTORIK HALUS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS HURUF SISWA TUNAGRAHITA KELAS DASAR III DI SLB. NEGERI 2 MAKASSAR**

**Abdul Rahman**  
UPT. SLB Negeri 2 Makassar  
[rahman.sampo70@gmail.com](mailto:rahman.sampo70@gmail.com)

#### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah mengimplementasikan penerapan motorik halus untuk meningkatkan kemampuan dan keaktifan menulis pada siswa tunagrahita kelas dasar III di SLB Negeri 2 Makassar. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitiannya adalah siswa tunagrahita kelas Dasar III SLB Negeri 2 Makassar sebanyak 2 orang dengan pengumpulan data melalui tes, dokumentasi, dan observasi. Analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif-kuantitatif model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis huruf siswa tunagrahita kelas Dasar III di SLB Negeri 2 Makassar dengan penerapan latihan motorik halus terdapat peningkatan yang signifikan secara kualitatif dari siklus I ke siklus II. Begitu juga pada aktivitas siswa tunagrahita kelas Dasar III di SLB Negeri 2 Makassar dengan penerapan latihan motorik halus mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dari siklus I ke siklus II. Peningkatan aktivitas siswa tersebut meliputi secara keseluruhan aktivitas yang diberikan kepada siswa. Peningkatan kemampuan dan keaktifan menulis siswa akan efektif apabila pembelajaran motorik halus dilakukan secara rutin, disiplin dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** motorik halus, menulis huruf, tunagrahita

#### ***THE IMPLEMENTATION OF SMOOTH MOTORCYCLE TRAINING TO IMPROVE THE ABILITY OF VOCATIONAL WRITING TUNAGRAHITA STUDENTS OF 3RD CLASS AT SLB. NEGERI 2 MAKASSAR***

#### ***Abstract***

*The aims of this study were to find out the writing ability and writing activeness of Elementary Class III tunagrahita students at SLB Negeri 2 Makassar through the application of fine motor training. This study used a classroom action research. The research subjects were two students with tunagrahita in Elementary Class III SLB Negeri 2 Makassar with data collection through test, documentation, and observation. Data analysis was performed by using descriptive-qualitative and quantitative analysis technique. The results showed that the ability to write letters of the Elementary Class III tunagrahita students at SLB Negeri 2 Makassar with the application of the fine motor training had a significant increase qualitatively from cycle I to cycle II. The application of this fine motor training showed the better result from cycle I to cycle II. The increase of student activities included the overall activities given to the students.*

**Keywords:** *fine motoric, writing letters, tunagrahita*

#### **PENDAHULUAN**

Dalam dunia pendidikan, kemampuan intelektual dan mental siswa dalam pembelajarana dalah hal yang penting. Istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan

intelektual dan mental di bawah rata-rata normal anak biasanya disebut tunagrahita. Ref. [1] menyatakan bahwa anak tunagrahita adalah anak dimana perkembangan mental tidak berlangsung secara normal, sehingga sebagai akibatnya terdapat ketidak mampuan dalam bidang intelektual,

kemauan, rasa, penyesuaian sosial dan sebagainya. Sementara itu, Ref. [2] mengemukakan bahwa anak tunagrahita adalah mereka yang pada usia perkembangan (umur kurang dari 18 tahun) mengalami kekurangan fungsi intelektual dan penyesuaian.

Fenomena-fenomena yang terjadi pada siswa tunagrahita ringan menunjukkan bahwa kemampuan menulis huruf baik huruf vokal maupun huruf konsonan masih sangat kurang. Selain belum mampu memenuhi target standar kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 65, mereka terkesan tidak terlalu menaruh perhatian pada pembelajaran yang menuntut adanya kegiatan menulis yang diberikan. Keadaan ini nampak dari sikap mereka yang terkesan acuh tak acuh dan kurang berkonsentrasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kemampuan menulis huruf vokal, huruf konsonan, kata dan kalimat sederhana masih sangat kurang. Selain itu, kurangnya aktivitas siswa tunagrahita untuk melakukan kegiatan dalam pembelajaran yang memerlukan keterampilan motorik halus disebabkan kemampuan koordinasi gerak bagi mereka yang sangat terbatas.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan yang dilakukan peneliti, hal tersebut disebabkan karena pada umumnya siswa tunagrahita tidak termotivasi melakukan kegiatan yang memerlukan keterampilan motorik secara halus disebabkan kemampuan koordinasi gerak tangan bagi mereka yang sangat terbatas, sehingga mereka kesulitan menulis huruf secara sempurna. Beberapa siswa tunagrahita kelas III di SLB Negeri 2 Makassar belum mampu menulis huruf vokal dan huruf konsonan yang berimplikasi pada ketidakmampuan menulis kata-kata dan kalimat sederhana dengan jelas, bentuk tulisan mereka tidak rata (ada yang besar dan ada yang kecil), ukuran tulisan banyak yang keluar dari garis kertas pada buku yang ada, serta hurufnya tidak jelas dan terputus-putus, sedangkan siswa tunagrahita ringan yang lain mampu menulis huruf demi huruf dengan baik tetapi untuk menulis kata dan kalimat secara sempurna nampaknya mengalami kesulitan. Kata yang ditulis tampak tidak jelas karena huruf yang ditulis kadang bertumpuk, tidak jelas spasi antara kata yang satu dengan kata yang lainnya, sehingga menjadi sulit untuk dibaca. Oleh karena itu, hal paling penting dilakukan adalah adanya metode pembelajaran yang dapat mengembangkan aspek motorik anak tunagrahita.

Salah satu kegiatan yang diharapkan mampu membantu meningkatkan kemampuan menulis siswa tunagrahita adalah latihan motorik halus. Latihan motorik halus yang dapat diberikan kepada siswa tunagrahita adalah seperti menggunting kertas, menempel kertas, kegiatan melipat kertas,

menulis menelusuri garis, kegiatan mewarnai gambar, menjiplak dan sebagainya. Model mengajar dengan menggunakan latihan merupakan salah satu pendekatan mengajar untuk membiasakan anak melakukan suatu kegiatan dengan praktek secara terus-menerus dan berulang-ulang pada diri peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan dari Ref. [3] yang menyatakan bahwa model latihan (drill) atau metode training adalah merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, juga sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan.

Berdasarkan hal tersebut, metode latihan dalam pengajaran digunakan untuk pembentukan kebiasaan pada peserta didik khususnya pada gerakan-gerakan motorik halus sehingga anak secara bertahap dimulai gerakan-gerakan yang mudah sampai akhirnya mereka dapat melakukan gerakan-gerakan yang kompleks. Metode Latihan merupakan metode yang dilakukan untuk tindakan yang nyata dan diketahui manfaatnya yang harus dilakukan dengan bertahap dan menyenangkan agar peserta didik tidak cepat bosan karena latihan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan individu.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan menulis dan keaktifan menulis pada siswa tunagrahita kelas Dasar III di SLB Negeri 2 Makassar melalui penerapan latihan motorik halus.

### **Tunagrahita**

Karakteristik anak tunagrahita dapat diperhatikan dengan seksama, baik dari segi sifat, perilaku maupun dari segi perkembangan jiwa dan fisiknya. Ada beberapa karakteristik anak tunagrahita terkategori ringan yang telah disepakati. Menurut American Association Deficiency (AAMD) dalam Ref. [4] menyatakan bahwa siswa tunagrahita ringan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Mempunyai IQ antara 50-70, 2) dapat mengikuti pelajaran tingkat sekolah lanjutan sesuai dengan ketunagrahitaan yang disandangnya, 3) dapat menyesuaikan diri dengan pergaulan, 4) dapat melakukan pekerjaan semi skill dan pekerjaan sosial sederhana, dan 5) dapat mandiri.

Karakteristik anak tunagrahita berdasarkan penggolongannya anak tunagrahita dikemukakan oleh Ref. [5] menyatakan bahwa karakteristik anak tunagrahita adalah: (1) ciri fisik dan motorik, keterampilan motorik anak tunagrahita ringan lebih rendah dari anak normal, sedangkan tinggi dan berat badan rata-rata sama. (2) Bahasa dan penggunaannya. Anak tunagrahita banyak yang lancar berbahasa tetapi kurang perbendaharaan kata serta kurang mampu menarik kesimpulan mengenai

apa yang dibicarakan. (3) Kecerdasan, anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak, tetapi masih mampu mempelajari hal-hal yang bersifat akademik walaupun terbatas. Sebagian dari mereka mencapai usia kecerdasan yang sama dengan anak normal usia 12 tahun ketika mencapai usia dewasa. (4) Sosial, anak tunagrahita cenderung menarik diri, acuh tak acuh, mudah bingung, dan mereka cenderung bergaul dengan anak yang lebih muda dari usianya. (5) Kepribadian, kurang percaya diri, merasa rendah diri dan mudah frustrasi. (6) Pekerjaan, anak tunagrahita ringan dapat melakukan pekerjaan yang sifatnya semi skilled dan pekerjaan itu sifatnya sederhana.

### Menulis

Pemahaman konsep menulis menjadi penting bagi seorang guru dalam menanamkan sikap gemar berlatih menulis karena pada praktek keseharian banyak peserta didik terampil dalam membaca tetapi mengalami kesulitan dalam menulis. Menurut Lado dalam Ref. [6] yang menyatakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca langsung lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Sementara itu, menurut Rusyana dalam Ref. [6] menyatakan bahwa menulis merupakan kemampuan seseorang menggunakan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan. Secara garis besarnya dapat dikemukakan tingkatan menulis yaitu: (1) timbulnya pemahaman baca tulis (emergent literacy), anak mulai menyadari adanya kegiatan baca tulis, anak mulai menyenangi jika ada orang melakukan baca tulis. (2) Menulis permulaan (beginning writing). Kegiatan ini biasa disebut dengan hand writing, yaitu cara merealisasikan simbol- simbol bunyi dan cara menulisnya dengan baik. (3) Pembinaan kelancaran menulis (building fluency). pada tahap ini symbol-simbol bunyi bahasa misalnya huruf-huruf yang telah dikenali secara konkret mulai dihubungkan lebih lanjut menjadi kesatuan yang lebih besar. (4) Menulis untuk kesenangan dan belajar (writing for pleasure /reading to learn), sudah timbul kesenangan pada diri anak akan perlunya menulis. (5) menulis matang (mature writing) pada tahap ini anak sudah mampu menuangkan dan mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui tulisan dengan baik ia telah mampu memilih kata dengan tepat, menyusun kalimat dengan runtut, dan mengembangkan paragraf dengan baik.

### Latihan Motorik Halus

Latihan motorik halus yang terkait langsung dengan kemampuan menulis adalah kemampuan memegang alat tulis dengan menggunakan ibu jari dan jari-jari lainnya yang terlihat dengan jelas pada saat anak mewarnai gambar atau mencontoh bentuk-bentuk geometris. Metode latihan berkaitan erat dengan pengembangan motorik peserta didik. Oleh karena itu, ciri utama pemberian keterampilan motorik anak adalah siswa harus melakukan sesuatu dengan menggunakan ototnya dengan atau tanpa alat untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Gredler dalam Ref. [3] menyatakan bahwa ciri utama keterampilan motorik adalah keterampilan ini bisa bertambah sempurna melalui praktek atau dilatihkan yang dilakukan dengan pengulangan-pengulangan gerakan dasar disertai balikan dari lingkungan.

Menurut Abdurahman dalam Ref. [7] menyatakan bahwa latihan motorik halus dapat dilakukan melalui beberapa aktivitas, seperti menjiplak gambar, membuat berbagai bentuk garis, menelusuri garis, menyambungkan titik-titik, menggambar bentuk-bentuk sederhana. Hal ini selaras dengan penelitian Mandala dalam Ref. [7] berkenaan dengan cara mengatasi kesulitan menulis pada anak. Pada beberapa anak yang mengalami kesulitan menulis dapat diatasi dengan memberikan latihan-latihan yang melibatkan gerakan-gerakan yang dapat membuat luwes jari-jari tangan agar jari-jari tidak kaku serta melatih koordinasi antara tangan dan mata secara sinergis.

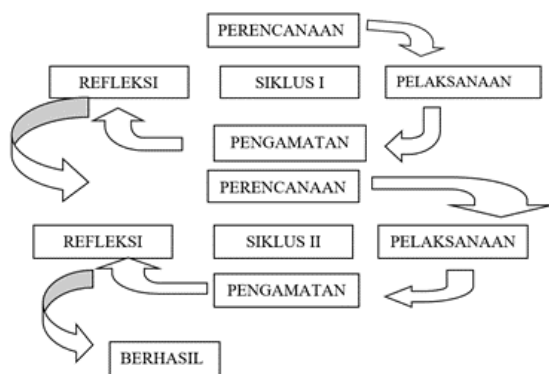
### METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang terdiri atas empat tahap pelaksanaan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Jenis penelitian ini dipilih karena adanya masalah yang ditemukan dalam pembelajaran Bina Gerak Siswa tunagrahita yakni kemampuan menulis. Dalam penelitian ini penulis berpartisipasi aktif dan terlibat langsung dalam proses sejak awal serta memberikan kerangka kerja secara teratur dan sistematis tentang pelaksanaan latihan motorik halus.

Fokus Penelitian ini dilaksanakan pada siswa tunagrahita kelas III SLB Negeri 2 Makassar, yang difokuskan pada dua aspek, yakni penerapan latihan motorik halus dan kemampuan menulis siswa tunagrahita. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri 2 Makassar. Pemilihan sekolah tersebut dilatarbelakangi oleh kurangnya kemampuan menulis pada siswa kelas III SLB Negeri Makassar. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas III

SLB Negeri 2 Makassar dengan jumlah dua orang siswa.

Setiap subjek mendapat beberapa treatment motorik dalam bentuk kegiatan menulis dan latihan motorik halus. Treatment tersebut dimaksudkan untuk mengukur kemampuan menulis siswa. Kegiatan menulis dalam penelitian ini, meliputi menulis huruf vokal dan huruf konsonan, menulis kata-kata dan menulis kalimat sederhana. Sementara itu, latihan motorik halus yang dilatihkan juga untuk meningkatkan kemampuan menulis pada siswa tunagrahita kelas III SLB Negeri 2 Makassar, meliputi (1) aktivitas menggunting dan menempel kertas berbagai bangun datar, (2) melipat kertas dan menulis menelusuri garis datar, garis tegak dan garis miring kiri, kanan, dan garis siksak, (3) mewarnai gambar dan menjiplak gambar berbagai bentuk bangun datar, menjiplak berbagai bentuk garis, menjiplak gambar-gambar mobil, menjiplak huruf-huruf, dan menjiplak kata.



**Gambar 1.** Model Penelitian Tindakan Kelas yang Berdaur Ulang

Desain penelitian dilaksanakan dengan dua siklus dimana setiap siklus merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan. Berdasarkan dari gambar 1, dapat dijelaskan bahwa pada masing-masing siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dari keempat tahapan siklus itu pula, peneliti akan melihat tingkat keaktifan menulis subjek. Data yang akurat diperoleh dari hasil observasi. Observasi dilakukan sejak awal hingga proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini, peneliti dibantu oleh guru mitra untuk melakukan observasi yang hasilnya akan direfleksikan secara bersama.

Adapun uraian dari keempat tahap yang dilakukan pada masing-masing siklus dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Perencanaan (*planning*)
  - a. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran berupa RPP, bahan ajar/materi dan silabus.
  - b. Menyiapkan media pembelajaran yang diperlukan.
  - c. Membuat lembar observasi untuk merekam seluruh kegiatan yang berlangsung selama proses belajar mengajar di kelas yang terdiri atas lembar observasi guru dan lembar observasi siswa.
  - d. Menyiapkan tes akhir setiap siklus sebagai evaluasi untuk melihat tingkat pemahaman siswa mengenai materi yang dipelajari sekaligus untuk menentukan apakah nilai rata-rata kelas setiap siklusnya dapat tercapai atau meningkat.
2. Pelaksanaan (*acting*)
  - a. Mengarahkan siswa ke kelas, membuka pelajaran dan berdoa untuk memulai pelajaran
  - b. Memberikan motivasi dan apresiasi
  - c. Menyiapkan alat/media pembelajaran
  - d. Menyampaikan tujuan pembelajaran
  - e. Menguraikan seluruh materi pelajaran yang dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklusnya dilaksanakan dua kali pertemuan.
  - f. Guru mendemonstrasikan (unjuk kerja) setiap kegiatan latihan sebagai contoh bagi siswa untuk memperagakan latihan motorik halus secara mandiri.
  - g. Guru memerintahkan kepada siswa untuk memperagakan kegiatan latihan motorik halus yang dituangkan dalam Lembar kerja siswa (LKS).
  - h. Guru memonitoring kegiatan latihan motorik halus siswa.
  - i. Membantu siswa ketika mengalami kesulitan melakukan latihan motorik halus yang diberikan.
  - j. Di akhir setiap pertemuan siswa diperintahkan menyelesaikan tugas untuk menyalin huruf vokal, huruf konsonan, kata-kata dan kalimat sederhana
  - k. Guru mengakhiri proses pembelajaran dengan memotivasi siswa dan berdoa
3. Pengamatan (*observing*)
 

Pada tahap ini dilakukan proses perekaman kegiatan pembelajaran yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan latihan motorik halus dan mengacu pada lembar observasi yang telah dibuat (lembar observasi siswa

dan guru). Adapun yang menjadi objek observasi dalam penelitian ini, yaitu guru dan siswa. Dalam pelaksanaan observasi, aktivitas guru dapat diamati mulai pada tahap awal pembelajaran, saat pembelajaran, dan akhir pembelajaran. Data aktivitas guru dan siswa diperoleh dengan menggunakan format observasi.

#### 4. Refleksi (*reflecting*)

- Mengumpulkan semua data yang diperoleh selama proses belajar mengajar
- Mencatat secara keseluruhan kekurangan yang dilakukan selama memberi pelajaran
- Mendiskusikan kepada guru pengamat tentang kejadian yang masih kurang dalam pembelajaran untuk diperbaiki pada pertemuan siklus berikutnya.
- Merencanakan ulang tindakan perbaikan untuk siklus berikutnya.
- Pengumpulan data penelitian ini menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil tes dan pengamatan di lapangan dengan indikator-indikator pada tahap refleksi dari siklus penelitian. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap kegiatan, yakni mereduksi data (*data reduction*), menyajikan data (*data display*), menarik kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing*) [8].

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis kemampuan menulis dan keaktifan menulis siswa tunagrahita di SLB Negeri 2 Makassar melalui penerapan latihan motorik halus. Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti diperoleh melalui dua tahap, yaitu pada tahap siklus pertama dan tahap siklus kedua. Di setiap siklus diterapkan kegiatan menulis dan tiga kondisi latihan motorik halus guna melihat kemampuan menulis siswa sesuai dengan metode penelitian yang telah dirancang sebelumnya.

#### 1. Analisis Kuantitatif Kemampuan Menulis Siswa Melalui Penerapan Latihan Motorik Halus

Berikut hasil analisis kuantitatif kemampuan menulis siswa tersebut:

**Tabel 1.** Data Hasil Penilaian Tes Kemampuan Menulis Siswa pada siklus I

No	Nama	Nilai	Kategori Kemampuan Menulis
1	LA	60	Cukup
2	IK	40	Gagal
Jumlah		100	
Rata-rata kelas		50	Kurang/Tidak Tuntas

Sementara itu hasil tes kemampuan menulis siswa tunagrahita pada siklus II dapat dilihat dalam tabel 2 di bawah ini:

**Tabel 2.** Data Hasil Tes Kemampuan Menulis Siswa pada Siklus II

No	Nama	Nilai	Kategori Kemampuan Menulis
1	LA	80	baik
2	IK	70	cukup
Jumlah		150	
Rata-rata kelas		75	Baik/ Tuntas

#### 2. Keaktifan Menulis Siswa Melalui Latihan Motorik Halus

Pelaksanaan kegiatan siklus I dan siklus II pada hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas belajar dengan latihan motorik halus pada siswa tunagrahita kelas Dasar III di SLB Negeri 2 Makassar hasilnya dapat diketahui dari perbandingan berupa peningkatan aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II sebagaimana dipaparkan dalam tabel 3.

**Tabel 3.** Distribusi Persentase Keaktifan Latihan Motorik Halus pada Siklus I

Aktifitas Yang diamati	Siklus I		%
	Pertemuan ke-		
	1	2	
Kehadiran siswa.	2	2	100
Siswa menuju ke kelas dengan tertib dan mengikuti ajakan guru untuk berdoa.	2	2	100
Siswa mencermati dan menyimak apersepsi & motivasi dari guru	1	2	50
Siswa menyimak tujuan pembelajaran	1	2	50
Siswa menyimak & memahami materi	2	2	50
Siswa memperhatikan & mencermati aktivitas demonstrasi tentang latihan motorik halus	1	1	25
Siswa memperagakan kegiatan latihan motorik halus	1	2	50

Aktifitas Yang diamati	Siklus I		%
	Pertemuan		
	1	2	
Siswa menyimak refleksi kegiatan latihan motorik halus yang telah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram	2	2	100
Siswa melakukan latihan secara berulang-ulang	1	2	50
Siswa bersedia memperlihatkan hasil kerjanya.	2	2	100
Siswa mengapresiasi bantuan bimbingan	2	2	100
Siswa menyimak kesimpulan pelajaran.	1	2	50
Siswa menyimak motivasi dari guru.	2	2	100

**Tabel 4.** Distribusi Pesentase Keaktifan Latihan Motorik Halus pada Siklus II

Aktifitas Yang diamati	Siklus II		%
	Pertemuan		
	1	2	
Kehadiran siswa.	2	2	100
Siswa menuju ke kelas dengan tertib dan mengikuti ajakan guru untuk berdoa.	2	2	100
Siswa mencermati dan menyimak apersepsi & motivasi dari guru.	2	2	100
Siswa menyimak tujuan pembelajaran.	2	2	100
Siswa menyimak & memahami materi.	2	2	100
Siswa memperhatikan & mencermati aktivitas demonstrasi tentang latihan motorik halus.	2	2	100
Siswa memperagakan kegiatan latihan motorik halus.	2	2	100
Siswa menyimak refleksi kegiatan latihan motorik halus yang telah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.	2	2	100
Siswa melakukan latihan secara berulang-ulang.	2	2	100
Siswa bersedia memperlihatkan hasil kerjanya.	2	2	100
Siswa mengapresiasi bantuan bimbingan.	2	2	100
Siswa menyimak kesimpulan pelajaran.	2	2	100
Siswa menyimak motivasi dari guru.	2	2	100

Berdasarkan tabel 3 dan 4 di atas nampak bahwa terjadi peningkatan keaktifan belajar dengan latihan motorik halus siswa tunagrahita kelas Dasar III di SLB Negeri 2 Makassar pada pelaksanaan tindakan siklus I dan Siklus II. Peningkatan aktifitas belajar dengan latihan motorik halus siswa tunagrahita kelas Dasar III di SLB Negeri 2 Makassar ditandai dengan peningkatan keaktifan seluruh siswa yang berjumlah 2 orang yang mana pada siklus I khususnya pertemuan I masih ada aspek belajar yang diamati belum dilakukan oleh satu orang siswa. Sementara itu pada siklus II semua siswa telah aktif melakukan seluruh aspek belajar dari langkah-langkah yang telah ditetapkan oleh guru. Hal ini berarti terjadi peningkatan aktifitas kemampuan menulis siswa tunagrahita kelas Dasar III di SLB Negeri 2 Makassar dari siklus I ke siklus II.

### 3. Hasil Observasi pada Siklus I dan II

#### a. Siklus I

Untuk mengetahui kekurangan dari proses pembelajaran pada siklus I maka peneliti bersama guru mitra merefleksikan semua aktifitas mengajar guru yang telah diobservasi melalui lembar observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar murid serta hasil tes belajar. Dari hasil observasi guru dan murid diperoleh data bahwa guru dan murid belum maksimal dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan latihan motorik halus diantaranya, (1) dalam melaksanakan pembelajaran guru tidak sepenuhnya merujuk pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. (2) Guru dalam menjelaskan tujuan pembelajaran latihan motorik halus yang hendak dicapai oleh murid masih dalam kategori kurang sehingga murid belum bersemangat untuk melakukan latihan motorik halus.

Selain itu, (3) Guru dalam menyajikan materi pelajaran masih kurang jelas. (4) Guru masih kurang dalam mendemonstrasikan alat latihan motorik halus secara prosedur, sehingga murid masih kelihatan kesulitan melakukan latihan motorik halus. (5) Masih adanya beberapa langkah pembelajaran yang belum dilaksanakan oleh guru secara maksimal. Sehingga pada siklus II perlu adanya penekanan-penekanan yang jelas dalam pelaksanaan pembelajaran. Terutama pada aspek yang belum dilaksanakan secara maksimal. (6) Aktifitas belajar murid tunagrahita kelas Dasar III di SLB Negeri 2 Makassar pada siklus I khususnya pertemuan I dari 2 orang murid hanya 1 orang yang secara maksimal aktif melakukan setiap aspek pembelajaran.

#### b. Siklus II

Berdasarkan kekurangan dari proses pembelajaran pada siklus I maka peneliti bersama

guru mitra merefleksikan semua aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar murid yang telah diamati melalui lembar observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar murid serta hasil tes belajar. Maka dari hasil observasi guru dan murid diperoleh data bahwa guru dan murid sudah maksimal dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan latihan motorik halus.

Adapun hasil pada siklus II adalah bahwa (1) dalam melaksanakan pembelajaran guru telah merujuk pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. (2) Guru dalam menjelaskan tujuan pembelajaran latihan motorik halus yang hendak dicapai oleh murid berada dalam kategori sangat baik sehingga murid nampak bersemangat untuk melakukan latihan motorik halus. (3) Guru dalam menyajikan materi pelajaran sudah sangat jelas. (4) Guru dalam mendemonstrasikan alat latihan motorik halus sudah dilaksanakan secara baik, sehingga murid semakin mudah melakukan latihan motorik halus. (5) Aktivitas murid dalam melaksanakan setiap aspek pembelajaran dari kedua murid menunjukkan aktivitas yang meningkat.

#### *1. Peningkatan Kemampuan Menulis Siswa Tunagrahita Kelas Dasar III di SLB Negeri 2 Makassar Melalui Penerapan Latihan Motorik Halus*

Ada beberapa kondisi lapangan dari pelaksanaan proses pembelajaran yang menyebabkan proses belajar mengajar dengan penerapan metode latihan motorik halus dikategorikan berhasil atau mengalami kemajuan. Kondisi lapangan tersebut terungkap pada saat peneliti melaksanakan proses belajar mengajar sambil mengadakan observasi (pengamatan) dan dokumentasi.

**Kondisi pertama.** Pelaksanaan latihan motorik halus dengan kegiatan menggunting dan menempel kertas. Dari kedua peserta didik hanya ada satu orang yang kurang bersemangat dan tidak termotivasi untuk mengikuti latihan motorik halus dengan menggunting. Hal ini disebabkan karena kondisi gerak bagian lengan anak tidak terdapat kesulitan dalam menulis, sehingga kegiatan yang diberikan dianggap materi tingkat taman kanak-kanak atau anak SD kelas 1. Namun demikian, bagi anak yang memiliki kelainan ringan kegiatan ini merupakan kegiatan yang sangat penting, hal inilah yang membuat siswa tunagrahita khususnya yang mengalami jenis ringan bersemangat dan termotivasi untuk mengikuti latihan motorik halus dengan menggunting dan menempel kertas pada siklus I. Kegiatan menggunting bagi siswa IK adalah kegiatan yang cukup sulit dilakukan karena kemampuan jari-jari tangannya sangat kurang dalam memegang alat terutama gunting, akan tetapi dengan

demonstrasi yang baik dari tahap siklus demi siklus yang dilakukan oleh guru anak ini secara berangsur-angsur dapat memegang gunting dan menggerakkannya. Bagi siswa LA kegiatan menggunting dan menempel kertas bukanlah kegiatan yang begitu sulit, namun demikian hasil kegiatan menggunting kertas dan menempel kertas pada siklus pertama masih kurang sempurna.

Implikasi terhadap pengembangan kemampuan menulis siswa tunagrahita khususnya ringan adalah dengan banyaknya serta dengan kegiatan latihan yang berulang-ulang akan terjadi pembiasaan untuk menggerakkan jari-jari tangan dan akibat dari kegiatan ini tentunya tangan anak akan menjadi lentur dan kekakuan yang dialami akan berangsur-angsur menjadi rileks.

**Kondisi kedua.** Pelaksanaan latihan motorik halus dengan kegiatan melipat kertas dan mengikuti garis [9]. Dari kegiatan melipat kertas siswa tidak mengalami kesulitan, kecuali dengan kegiatan mengikuti garis yang dibuat oleh guru bagi siswa IK merupakan kegiatan yang cukup sulit mengingat kondisi kelainan gerak tangannya sangat terbatas. Namun demikian dengan kegiatan menulis mengikuti garis secara berulang-ulang anak tersebut mulai mampu mengikuti garis walaupun masih terbatas mengikuti garis yang sederhana. Implikasi dari kondisi seperti yang diuraikan di atas, anak ringan suatu saat dengan dukungan semangat dan motivasi yang tinggi untuk senantiasa latihan akan mampu menulis dengan baik.

**Kondisi ketiga.** Pelaksanaan metode latihan motorik halus dengan kegiatan mewarnai gambar dan kegiatan menjiplak gambar, huruf-huruf maupun menjiplak kata-kata. Kegiatan menggambar dan mewarnai gambar adalah kegiatan yang paling disukai oleh anak, bahkan dapat dikatakan bahwa hampir semua anak gemar kegiatan menggambar dan mewarnainya. Hal ini sejalan dengan pandangan dari Moeliono dalam Ref. [10], menyatakan bahwa kegiatan menggambar sangat bermanfaat bagi anak, bukan hanya bagi pengembangan seni melainkan juga sebagai penumbuh kreativitas, alat untuk mengungkapkan ide, perasaan, serta emosi anak. Melalui kegiatan ini pula, motorik halus anak dilatih dan akan sangat berguna ketika anak mulai belajar menulis di usia sekolah. Disamping itu, kegiatan menggambar dan mewarnai dapat mengasah otak kanan, otak kiri dan hati nurani anak [11]. Hal ini sesuai dengan kondisi anak tunagrahita ringan dalam pembelajaran dengan metode latihan motorik halus, dimana anak sangat merasa senang dengan kegiatan pembelajaran latihan menggambar dan menjiplak gambar.

Salah satu usaha untuk mengatasi masalah hambatan kemampuan menulis siswa ringan adalah dengan memberikan latihan yang tepat [12]. Dalam

penelitian ini dengan menggunakan latihan motorik halus siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan menulisnya. Anak tunagrahita akan lebih cepat mengalami perubahan dan pengembangan gerakan manakalah dapat dilatih secara terus menerus sesuai dengan perkembangan dan kemampuan anak.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa keberhasilan pembelajaran dengan latihan motorik halus perkembangan kemampuan menulis peserta didik terjadi peningkatan yang signifikan. Peningkatan ini dapat dilihat dari pencapaian nilai rata-rata hasil tes yang dicapai oleh setiap siswa. Pada pelaksanaan tes siklus pertama nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 50, sementara itu hasil tes kemampuan menulis pada siklus kedua nilai rata-rata kelas siswa adalah sebesar 75. Hasil kemajuan tersebut tidak lain karena hasil perwujudan dari pelaksanaan latihan motorik halus yang diberikan secara berulang-ulang dan secara bertahap.

Implikasi dari adanya kemajuan dalam hal kemampuan menulis anak tunagrahita ringan dari penerapan latihan motorik halus adalah meningkatnya minat, bakat dan kemauan, motivasi dan keaktifan bagi anak untuk terus berlatih sampai akhirnya mereka dapat mandiri dalam melaksanakan kehidupan dalam bermasyarakat.

## 2. Peningkatan Keaktifan Menulis Siswa Tunagrahita Kelas Dasar III di SLB Negeri 2 Makassar Melalui Latihan Motorik Halus

Ada beberapa kondisi lapangan dari pelaksanaan proses pembelajaran yang menyebabkan proses belajar mengajar dengan penerapan latihan motorik halus dikategorikan berhasil mengembangkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar yang baik atau mengalami kemajuan yang signifikan. Kondisi lapangan tersebut terungkap pada saat peneliti melaksanakan proses belajar mengajar sambil mengadakan observasi (pengamatan) dan dokumentasi.

**Kondisi pertama.** Siswa tunagrahita pada siklus I pada mulanya merasa canggung dengan peneliti yang sekaligus sebagai pengajar dalam kegiatan latihan motorik halus. Hal ini disebabkan karena guru yang mengajar baru kenal dan baru bertemu, akibatnya sesuai hasil pengamatan ada beberapa aspek pembelajaran yang tidak dilakukan terutama untuk mengajukan pertanyaan, mencermati dan menyimak apersepsi dan motivasi dari guru, menyimak tujuan pembelajaran yang disampaikan guru, memperhatikan dan mencermati aktivitas demonstrasi tentang latihan motorik halus yang dilakukan oleh guru, memperagakan kegiatan latihan motorik halus yang dituangkan dalam Lembar kerja Siswa (LKM), dan melakukan latihan motorik halus secara berulang-ulang. Akan tetapi

dengan kegiatan-kegiatan selanjutnya dan dengan motivasi dari guru/peneliti, peserta didik lambat laun terbiasa dan tidak merasa canggung lagi dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran latihan motorik halus. Implikasi dari keaktifan ini adalah siswa dengan kegemaran bertanya akan memperoleh khasanah pengetahuan yang semakin banyak. Hal ini sejalan dengan pandangan dari Ref. [3] dengan menyatakan bahwa pertanyaan adalah pembangkit motivasi yang dapat merangsang peserta didik untuk berpikir. Melalui pertanyaan peserta didik didorong untuk mencari dan menemukan jawaban yang tepat dan memuaskan.

**Kondisi kedua.** Dalam penerapan latihan motorik halus yang dirancang dalam pembelajaran gerak peserta didik, anak dilatih untuk bersikap tekun dan disiplin dalam mengerjakan tugas. Kegiatan yang diberikan secara berulang-ulang akan membiasakan siswa untuk bekerja secara mandiri dan bertanggung jawab. Kenyataan menunjukkan bahwa dengan latihan yang berulang-ulang akan membiasakan anak untuk tekun melakukan tugas yang diberikan. Kegiatan yang bertahap dari latihan yang diberikan akan membantu siswa untuk bersikap disiplin dalam mengerjakan tugas dan pekerjaan yang diberikan dari guru. Sejalan dengan penjelasan ini Ref. [3] menjelaskan bahwa pembentukan keterampilan motorik anak lebih tepat hanya dilakukan melalui praktek. Praktek yang berulang-ulang akan membentuk kebiasaan gerakan sekaligus akan menghasilkan keterampilan kerja yang lebih baik. Dalam hal ini keterampilan kerja adalah kemampuan seseorang melakukan kerja dengan melibatkan indra yang dilatih secara berulang-ulang dalam bentuk perbuatan yang tersusun dan terkoordinir. Adanya sikap tekun dan disiplin pada anak akan berimplikasi terhadap keaktifan dalam proses belajar mengajar utamanya dalam melatih motoriknya secara berulang-ulang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari pembahasan hasil penelitian sebagaimana dideskripsikan di atas, maka kesimpulan dalam pengimplementasian pembelajaran motorik halus ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Secara kuantitatif, kemampuan menulis siswa tunagrahita kelas Dasar III di SLB Negeri 2 Makassar dengan penerapan latihan motorik halus menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II.
2. Aktivitas siswa tunagrahita kelas Dasar III di SLB Negeri 2 Makassar dengan penerapan latihan motorik halus mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.



3. Agar kemampuan dan keefektifan menulis siswa SLB dapat meningkat, maka implementasi pembelajaran motorik halus pada siswa SLB mengharuskan proses latihan yang rutin, disiplin dan berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. G. P. Chori. "Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Dengan Menggunakan Magic Whiteboard Bagi Anak tunagrahita Sedang (Single Subject Research Kelas DII di SLB Bina Bangsa, Padang)". Skripsi thesis, Universitas Negeri Padang, 2013.
- [2] Suhaeri, & Purwanta. "Bimbingan Konseling Anak Luar Biasa". Bandung: Dirjen Dikti, 1996.
- [3] S. Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- [4] M. Amin. "Ortopedagogik Anak tunagrahita". Jakarta. Dirjen Dikti, 1995.
- [5] Astati, & L. Mulyati. "Pendidikan Anak Tunagrahita". Bandung: CV. Catur Karya Mandiri, 2010.
- [6] Alimuddin. "Menumbuh Kembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Tugas-Tugas Pemecahan Masalah". *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan Mipa Fakultas Mipa*, Universitas Negeri Yogyakarta, 355–366, 2009.
- [7] Juliagar. "Menjiplak dan mewarnai". Jakarta. Transmedia, 2012
- [8] Sugiyono. "Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)". Bandung: Alfabeta, 2008.
- [9] K. R. Mayasari. "Meningkatkan Motorik Halus Melalui Kegiatan Melipat Kertas Pada Kelompok B4 di TK Masjid Syuhada Yogyakarta". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- [10] Hamdani. "Pengembangan Pembelajaran dengan Mathematical Discourse dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematika pada Siswa Sekolah Menengah Pertama". Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY, 2009.
- [11] Khadijah. "Pengembangann Kognitif Anak Usia Dini". Medan: Perdana Publishing, 2016.
- [12] Haryanto. Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan dengan Media Gambar. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2009.